

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan agar terciptanya perubahan menuju masyarakat yang lebih maju. Sistem pendidikan dirancang sedemikian rupa dan diterapkan kepada peserta didik agar tercapai tujuan dari pendidikan nasional. Persaingan sumber daya manusia saat ini, mengharuskan seseorang harus mampu memiliki berbagai keterampilan di samping menguasai bidang tertentu.

Menurut World Economic Forum (2016), untuk mampu bertahan pada abad 21 terdapat 16 keterampilan yaitu; pertama literasi dasar seperti literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital. Kedua, kompetensi seperti berpikir kritis atau pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi. Ketiga karakter seperti melit, inisiatif, ketekunan, kepemimpinan, dan kepekaan (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, 2019).

Cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh keterampilan tersebut dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak akan terlepas dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat. Sekolah menjadi salah satu institusi sosial yang dapat memberikan perubahan dalam masyarakat. Sekolah merupakan bentuk dari pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk

mendapatkan ilmu pengetahuan yang mana pengetahuan dianggap menjadi alat untuk menciptakan kemajuan peradaban dalam masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat 3 jalur pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Salah satu cara untuk mendapatkan keterampilan tersebut dengan menempuh jalur pendidikan formal, terdapat strategi pembelajaran guna menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan memiliki keterampilan di bidang-bidang tertentu dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Literasi merupakan salah satu hal dasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri individu untuk terus mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut.

McGarry yang dikutip oleh Dewayani & Pratiwi (2017:2), memberikan contoh pada abad ke-18. Pada abad ini disebut dengan Zaman Pencerahan karena pada masa ini ditandai dengan perkembangan perpustakaan dan literasi, yang saat itu identik dengan tradisi masyarakat untuk mempelajari ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis adalah salah satu bagian literasi namun, terdapat kegiatan yang mencakup kegiatan literasi lainnya. Pada Deklarasi Praha tahun 2003, UNESCO menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat dan literasi juga bermakna sebagai praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019:7). Makna literasi dari literasi terus berkembang di

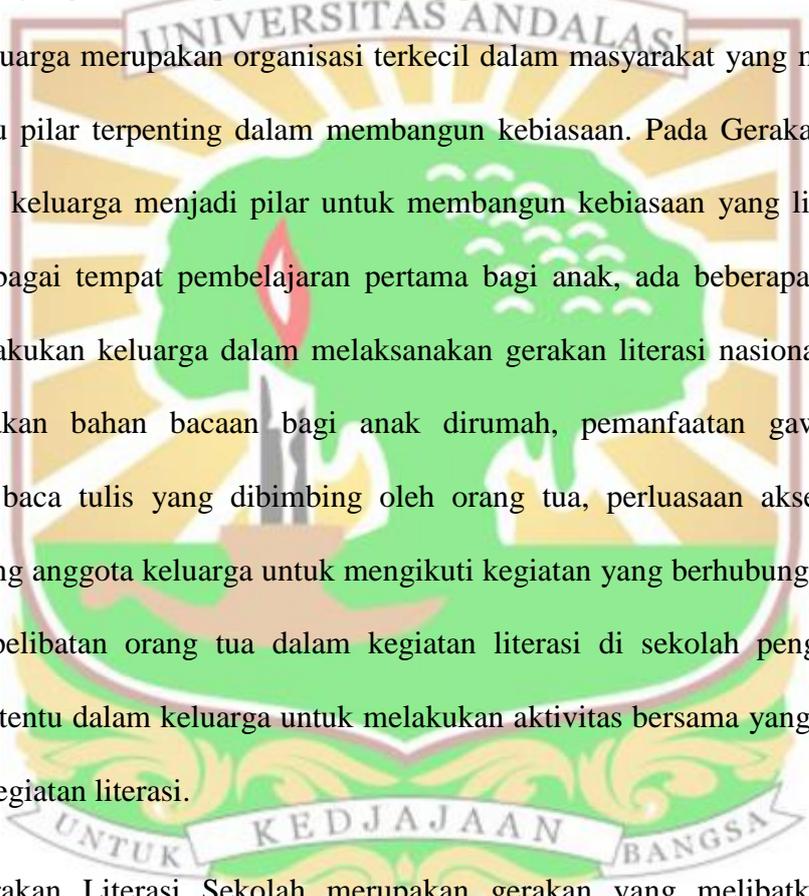
masyarakat. Pada awalnya literasi hanya merujuk kepada kemampuan membaca dan menulis kini makna literasi berkembang menjadi keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang. Orang-orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada bidang tertentu disebut dengan literat sedangkan sebaliknya adalah *illiterate*.

Dampak yang ditimbulkan jika masyarakat di suatu bangsa tidak terliterasi maka dapat memecah belah persatuan, kesatuan dan keutuhan bangsa. Central of Connecticut State University (CCSU) menyampaikan bahwa akses masyarakat terhadap informasi dan produksi pengetahuan mempengaruhi kesejahteraan sebuah bangsa yang dan sebuah bangsa yang tidak literat cenderung memiliki perilaku yang represif terhadap hak asasi manusia, berpikiran sempit bahkan brutal (dewayani & pratiwi 2017: 2).

Salah satu gerakan yang digalakkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan literasi yaitu Gerakan Literasi Nasional, yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan Literasi Nasional merupakan gerakan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dari jajaran pemerintahan, tokoh masyarakat, masyarakat, sekolah dan keluarga. Bentuk dari Gerakan Literasi Nasional ada tiga, yaitu; Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan Literasi Keluarga dan Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan yang dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat yang dilaksanakan tanpa memandang usia. Gerakan

Literasi yang berbasis di masyarakat ini bertujuan untuk agar menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan oleh masyarakat adalah adanya taman baca masyarakat yang didirikan atas inisiatif kelompok atau pribadi. Kegiatan dalam Gerakan Literasi Masyarakat juga dilakukan oleh organisasi pemuda atau komunitas yang memiliki perhatian terhadap pendidikan.



Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang merupakan salah satu pilar terpenting dalam membangun kebiasaan. Pada Gerakan Literasi Nasional, keluarga menjadi pilar untuk membangun kebiasaan yang literat pada anak. Sebagai tempat pembelajaran pertama bagi anak, ada beberapa hal yang dapat dilakukan keluarga dalam melaksanakan gerakan literasi nasional, seperti: menyediakan bahan bacaan bagi anak dirumah, pemanfaatan gawai untuk kegiatan baca tulis yang dibimbing oleh orang tua, perluasan akses dengan mendorong anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan literasi, pelibatan orang tua dalam kegiatan literasi di sekolah pengalokasian waktu tertentu dalam keluarga untuk melakukan aktivitas bersama yang berkaitan dengan kegiatan literasi.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan yang melibatkan siswa, tenaga pendidikan dan orang tua. Gerakan Literasi sekolah dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan di luar kelas. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang telah disesuaikan pada setiap tingkat pendidikan. Bentuk kegiatan dapat dilakukan seperti kegiatan membaca 15 menit buku non pelajaran,

pengayaan terhadap bacaan dan bentuk kegiatan lainnya. Dalam Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan.

Kegiatan literasi dapat dijalankan dengan berbagai bentuk kegiatan oleh masing-masing sekolah seperti SMP Negeri 39 Padang, pada awalnya kegiatan literasi dimulai dengan kegiatan menulis yang dilakukan dengan memanfaatkan jam kosong siswa, pada pembelajaran bahasa Indonesia dan pelatihan yang diberikan kepada siswa melalui kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah yang dimulai pada tahun 2016 kemudian kegiatan berkembang dalam Ekstrakurikuler yang dilaksanakan rutin setiap minggu. Jadi, Ekstrakurikuler merupakan bentuk lain dari kegiatan literasi yang dijalankan oleh SMP Negeri 39 Padang. Selain kegiatan tersebut, juga dilakukan kegiatan pembuatan tabloid Bungo Karang, Festival Literasi Ombak Puruih yang melibatkan guru dan siswa, serta dengan penggunaan perpustakaan dalam memberikan fasilitas buku pelajaran atau buku non pelajaran guna meningkatkan minat membaca siswa. Di samping itu, kegiatan literasi juga dijalankan dengan kegiatan literasi keagamaan yaitu membaca al quran, asmaul Husna, dan membaca doa. Kegiatan tersebut dijalankan dengan tujuan untuk dapat memberikan keterampilan baru kepada siswa dan membentuk karakter siswa.

Alasan peneliti dalam pengambilan judul ini adalah pentingnya literasi bagi siswa khususnya siswa sekolah pertama yang dilakukan kegiatan literasi dengan berbagai kegiatan sesuai dengan kondisi dan perilaku siswa namun masih memiliki tujuan yang sama dengan Gerakan Literasi Sekolah yaitu

menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Inovasi kegiatan dilakukan sebagai upaya agar kegiatan literasi menjadi bagian dari kegiatan siswa sehari-hari adalah dengan menggunakan metode menulis untuk menumbuhkan minat membaca. Pada awalnya kegiatan ini dimulai dari pelajaran bahasa Indonesia seperti pembuatan tulisan-tulisan dan pemanfaatan waktu luang yang digunakan guru untuk mengisi kelas dengan membuat tulisan –tulisan seperti puisi atau cerita pendek dan beberapa inovasi yang dilakukan oleh sekolah.

B. Rumusan Masalah

Beberapa tahun belakangan isu literasi sangat hangat dibicarakan di dunia pendidikan. Gerakan literasi dilakukan oleh berbagai pihak agar menjadikan generasi penerus sebagai manusia yang literat dan dekat dengan ilmu pengetahuan. Gerakan literasi yang ada pada masyarakat dijalankan atas inisiatif individu atau komunitas dan terdapat pula gerakan literasi yang digagas oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Nasional salah satunya yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan membangun ekosistem sekolah literat.

Literasi yang berkembang saat ini tidak hanya berkaitan dengan teks, namun sangat beragam seperti kegiatan seni yaitu membuat musik atau lagu dari hasil observasi yang dilakukan baik dalam lingkungan sekolah atau di luar sekolah atau kegiatan lainnya seperti me-arassment musik-musik dengan berbagai alat musik. Kemampuan siswa siswa untuk dapat menganalisis dan mengobservasi sehingga siswa mampu menuangkan dalam bentuk karya. Berbagai teknik dapat dilakukan

oleh guru untuk dapat merangsang siswa untuk berpikir yang kemudian dipraktekkan dengan informasi yang didapatkan baik melalui guru atau siswa melakukan eksplorasi secara mandiri atau berkelompok.

Sekolah literasi merupakan narasi yang dipakai oleh SMP negeri 39 Padang untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang literat baik fisik maupun dengan warga sekolah. Walaupun belum menjadi sebuah sekolah literasi, SMP Negeri 39 padang tetap melakukan berbagai cara untuk melakukan pembiasaan kegiatan yang berhubungan dengan literasi yaitu menambah pengetahuan, keterampilan dan membentuk karakter siswa. Berbagai peranan yang dilakukan oleh guru sebagai pendamping yaitu orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk dapat melakukan pendampingan dan memberikan ilmu pengetahuan, sebagai contoh bagi siswa dan siswa sebagai individu yang menerima ilmu pengetahuan tersebut.

Adanya kegiatan-kegiatan tersebut dan ditunjang oleh fasilitas perpustakaan dengan berbagai bahan bacaan diharapkan juga dapat siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang yang mereka ikuti. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi, perilaku siswa setelah melaksanakan kegiatan tersebut dan bagaimana pelebagaan program literasi yang dilakukan oleh sekolah. Perilaku literasi dalam penelitian ini, tidak hanya dalam konteks membaca dan menulis, namun juga melihat perilaku siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dan upaya yang dilakukan sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi.

Kegiatan literasi yang dijalankan oleh SMP Negeri 39 Padang, memiliki tujuan agar siswa memiliki keterampilan di bidang non akademik, mendapatkan kemampuan *soft skill* seperti kepemimpinan, kerjasama, kedisiplinan, tanggung jawab dan kemampuan lainnya sehingga kegiatan ini benar-benar efektif untuk mendapatkan tujuan tersebut dan pembentukan karakter siswa. Dari uraian diatas, penelitian ini akan mengangkat dua permasalahan penelitian yaitu;

1. Bagaimana kegiatan literasi dijalankan oleh SMP Negeri 39 Padang?
2. Bagaimana proses pelebagaan kegiatan literasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 39 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kegiatan literasi dijalankan oleh SMP Negeri 39 Padang
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelebagaan program literasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 39 Padang untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirancang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu antropologi khususnya pada antropologi pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan objek penelitian. Khususnya mengenai kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada pembaca dan dapat menjadi pengembangan ilmu sosial yang berkaitan dengan literasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah dan sekolah untuk menjalankan dalam menjalankan literasi di sekolah

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terlebih dahulu, merupakan pembandingan dan mempertegas penelitian, berikut beberapa referensi dari penelitian sebelumnya, sebagai bahan perbandingan penelitian. Pertama, skripsi Wahyu Saputra (2017) yang berjudul Peranan Panti Sosial Sebagai Lembaga Pendidikan Bagi Penyandang Tunanetra (Studi Kasus : Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato, Kelurahan Kalumbuak, Kecamatan Kuranji, Kota Padang). Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana peranan lembaga pendidikan yaitu Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato sebagai tempat pendidikan dan pembinaan bagi penyandang tuna netra. Pendidikan yang diberikan berupa keahlian, keterampilan dan pembinaan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana peranan yang dilakukan oleh lembaga sebagai lembaga pendidikan yang merupakan tempat pembinaan dan mengasah keterampilan siswa dengan strategi pembelajaran yang telah ditentukan.

Kedua, penelitian Sri Ratna Jelita (2017) dengan judul Sekolah Alam Minangkabau Sebagai Model Pendidikan Alternatif (Studi Pada : Sekolah Alam Minangkabau Kelurahan Ulak Karang Selatan Kecamatan Padang Utara, Kota

Padang). Pada penelitian ini, peneliti melihat bentuk pendidikan alternatif yang dilaksanakan oleh Sekolah Alam Minangkabau. Pendidikan alternatif, menggunakan alam sebagai media siswa dapat belajar dan bermain. Dalam penelitian ini juga melihat bagaimana peranan yang dilakukan sekolah untuk tidak hanya mengajarkan pendidikan secara akademis tetapi juga membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana peranan yang dilakukan oleh sekolah terutama aktor-aktor yang terlibat didalam proses belajar mengajar di Sekolah Alam Minangkabau, yaitu fasilitator, siswa dan orang tua dalam proses belajar mengajar dan terutama pada pembentukan dan pengembangan karakter siswa melalui metode sekolah alam.

Ketiga, jurnal penelitian Betha Handini Pradana (2017) dengan judul Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di SMA Negeri 4 Magelang. Penelitian ini membahas mengenai pembentukan habitus literasi siswa SMA N 4 Magelang melalui Gerakan Literasi Sekolah. Beberapa strategi yang digunakan diantaranya adalah kegiatan membaca 15 menit pada awal, tengah atau akhir jam pelajaran yang dilaksanakan mulai hari senin sampai hari kamis. Kegiatan festival literasi juga dilaksanakan sebagai suatu acara puncak dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Fasilitas perpustakaan kelas dan 10 titik pojok baca adalah fasilitas penunjang agar terbentuknya habitus literasi pada siswa SMA N 4 Magelang. Dalam pelaksanaannya berbagai kendala dialami oleh sekolah. Dari strategi yang telah dijalankan tersebut, habitus literasi belum sepenuhnya terbentuk pada siswa. hal tersebut. Persamaan penelitian Betha Handini Pradana dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama

membahas mengenai strategi guna meningkatkan minat baca pada siswa melalui kegiatan literasi yang dijalankan oleh sekolah namun, terdapat beberapa perbedaan strategi yang digunakan oleh masing masing sekolah.

Kempat, jurnal penelitian Agus Iswanto (2018) dengan judul Praktik Literasi Berbasis Madrasah Riset: Pelaksanaan Gerakan Literasi di MANSA Yogyakarta. Pada penelitian ini membahas mengenai kreativitas sekolah dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah. Literasi keagamaan adalah praktik yang dilaksanakan diantaranya yaitu membaca al quran selama 15 menit di pagi hari sebelum kegiatan pelajaran dimulai, kegiatan membaca al-quran kegiatan pembacaan hadis dalam kitab Riyadhus Shalihin, terjemahan dan beserta penjelasan. Kegiatan literasi keagamaan juga menjadi satu kesamaan yang dilakukan oleh sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi namun, memiliki perbedaan dalam bentuk kegiatan dan cara pelaksanaan kegiatan.

Kelima, jurnal penelitian Supriyanto dengan judul Pengaruh Ekstrakurikuler terhadap Percaya Diri dan Literasi Ekonomi terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMP Negeri di Surabaya (2016). Dengan adanya Ekstrakurikuler pecinta lingkungan dengan kegiatan bank sampah memberikan edukasi kepada siswa untuk melakukan kegiatan menabung dalam bentuk uang dengan dibarengi dengan literasi ekonomi melalui mata pelajaran ekonomi yang diberikan oleh guru dan ditambah dengan kepercayaan diri siswa dalam membuka usaha mereka. Sehingga mampu memberikan dampak bagi siswa untuk membuka usaha. Penelitian ini juga melihat dampak yang didapatkan siswa dalam melaksanakan Ekstrakurikuler sebagai kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 39

Padang. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu strategi dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Secara umum penelitian yang telah dijabarkan diatas, membahas mengenai upaya yang dilakukan sekolah sebagai cara yang dilakukan untuk melakukan pembiasaan baik kegiatan literasi atau kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter kepada siswa untuk mencapai tujuan pada masing-masing sekolah. Dalam penulisan ini, memiliki beberapa kesamaan dengan rujukan-rujukan diatas, namun perbedaan tulisan ini dengan rujukan-rujukan diatas terletak pada bagaimana cara yang dilakukan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan literasi sebagai cara yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan dari kegiatan literasi yaitu di SMP Negeri 39 Padang. Kegiatan literasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 39 Padang, dilakukan dengan menambahkan pembelajaran mengenai literasi ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya seperti Festival Literasi Ombak Puruih dan pembuatan Tabloid Bungo Karang.

F. Kerangka Pemikiran

Koentjaraningrat (2009;144) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan itu tercipta dengan adanya proses belajar dari individu sehingga dapat menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Menurut Koentjaraningrat terdapat 7 Unsur dalam kebudayaan yaitu: Bahasa, Sistem Pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan

teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Terdapat 3 wujud kebudayaan, yaitu: sistem gagasan, sistem aktivitas dan benda-benda (Koentjaraningrat,150:2009),

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, peraturan, dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan dapat digunakan untuk hidup yang lebih baik.

Konsep kebudayaan dalam mengkaji pendidikan merupakan sebuah proses pembudayaan melalui masing-masing anak yang dibentuk menjadi anggota penuh suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama anggota-anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu. Melalui pendidikan individu belajar menjadi bagian dari masyarakat dengan cara mempelajari aturan-aturan yang ada pada masyarakat dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga diartikan

sebagai penyampaian kebudayaan atau *process of transmitting culture* di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai serta pola-pola perilaku tertentu (Manan,1989:7). Sehingga anak/ individu dapat memahami, mengamalkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat (1984:2009), terdapat beberapa konsep yang terdapat dalam proses belajar kebudayaan sendiri, yaitu:

1. Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses belajar pada individu yang berlangsung sepanjang hidupnya. Dalam proses tersebut, individu belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hidup. (Koentjaraningrat; 1984:2009).

2. Proses Sosialisasi

Pada proses sosialisasi, individu akan belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan individu lain yang menduduki peranan berbagai macam peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi menurut Gillin merupakan proses yang membawa individu dapat menjadi anggota kelompok yang fungsional dari suatu kelompok, dapat bertingkah laku, mengikuti kebiasaan kelompok dan melakukan tradisi dalam kelompok, melakukan penyesuaian diri sehingga dapat diterima oleh anggota kelompok lainnya (Manan,1989:30).

2. Proses Enkulturasasi

Proses enkulturasasi atau proses pembudayaan (dalam bahasa Inggris disebut dengan *institutionalization*) adalah proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan

peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil yaitu pada lembaga pendidikan non formal seperti keluarga dan lembaga pendidikan formal seperti sekolah. dalam alam pikiran warga suatu masyarakat yang pada awalnya pada lingkungan keluarga, lalu teman-teman bermain. Pada proses enkulturasi yang terjadi di sekolah, peranan guru dan siswa sangat penting agar nilai-nilai yang dikembangkan tidak hanya menjadi sebuah proses transfer ilmu pengetahuan tetapi siswa juga harus dapat berperan aktif.

Herskovits (dalam Manan,1898:30), menyamakan konsep enkulturasi dengan sosialisasi. Letak kesamaan dalam kedua konsep tersebut, sosialisasi merujuk kepada proses pengintegrasian individu ke dalam sebuah kelompok sosial sedangkan enkulturasi adalah proses yang menyebabkan individu memperoleh kompetensi dalam kebudayaan kelompok.

Lembaga jika ditinjau dari pengertian yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sebagai badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu ilmu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Pranata atau institutions merupakan sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus (Koentjaraningrat, 2009:134).

Proses pelebagaan merupakan adalah proses yang harus dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan (norma sosial) yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga sosial. Norma ini dikenalkan, diakui dihargai dan kemudian dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pelebagaan masih bersifat proses atau tahap dimana norma baru tersebut masih dalam tahap disosialisasikan kepada anggota kelompok tersebut (Setiadi&Usman:2013,289). Artinya, norma

tersebut belum menjadi sebuah unsur kebudayaan bagi kelompok tersebut agar norma tersebut menjadi bagian dari kelompok maka dilakukan usaha untuk mensosialisasikan agar norma tersebut menjadi bagian dari aktivitas –aktivitas anggota kelompok.

Literasi merupakan sebuah nilai yang ditanamkan oleh sekolah agar literasi menjadi bagian dari kehidupan siswa dengan metode menulis, menciptakan lingkungan sekolah yang literat dengan guru memberikan contoh kepada siswa dan menghidupkan perpustakaan, dilakukannya kegiatan penunjang seperti kegiatan ekstrakurikuler, Festival Literasi Ombak Puruih, dan pembuatan tabloid Bungo Karang.

Literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai membaca dan menulis. Namun, pengertian literasi tidak hanya menjadi kemampuan membaca dan menulis. Dalam Undang- Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi bermakna sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut UNESCO, pada deklarasi Praha tahun 2003 bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Kemendikbud, Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah,2019). Literasi tidak hanya dimaksudkan mengenai kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi juga dimaksudkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang dapat diaplikasikan ke dalam

keseharian dan berguna untuk kemudahan dan menunjang dalam bersosialisasi di masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi yang dijalankan, guru dan siswa sama-sama memiliki peranan untuk tercapainya tujuan kegiatan. Sekolah melakukan beberapa strategi yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan kegiatan tersebut namun, dalam pelaksanaan setiap kegiatan akan mengalami hambatan yang bisa berpengaruh kepada kegiatan tersebut. Hambatan tersebut dapat berasal dari keterbatasan sekolah dalam memberikan fasilitas, hambatan yang datang dari perilaku siswa dan dari pengajaran yang dilakukan guru selama kegiatan berlangsung.

Cara yang dapat dilakukan agar hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi persoalan yang besar, sekolah memiliki cara dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan inovasi. Inovasi menurut Miles (1964) dapat diartikan secara umum yaitu inovasi merupakan sesuatu hal yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Inovasi juga direncanakan dengan matang dan tidak diperoleh dengan sengaja (dalam Kristiawan dkk, 2018). Inovasi timbul karena adanya dorongan tertentu sebagai akibat dari adanya tantangan dan perubahan lingkungan fisik atau lingkungan sosial budaya. Inovasi dilakukan dengan cara merubah apa yang telah ada atau mengkombinasikan hal-hal baru untuk menciptakan sesuatu yang baru sama sekali (Manan, :1898,54).

Inovasi timbul karena adanya perubahan terhadap lingkungan dan direncanakan dengan baik agar efektif dalam penerapannya. Kegiatan literasi

menjadi salah satu inovasi kegiatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 39 Padang. Kondisi siswa pada awalnya yang kurang dalam segi akademik, kegiatan non akademik dirancang sedemikian rupa dan diterapkan kepada siswa dengan tujuan-tujuan tertentu pada setiap kegiatannya. Warga sekolah terutama guru dan siswa memiliki peranan yang penting dalam kegiatan literasi ini. Sekolah memiliki strategi yang telah dirancang namun, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan beberapa penyesuaian sesuai dengan kondisi siswa dan diharapkan agar kegiatan yang telah dilakukan dapat memiliki dampak yang baik bagi siswa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran fenomena yang terjadi di lapangan secara utuh dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif dapat melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. (Koentjaraningrat, 1999:30).

Dalam penelitian yang telah dilakukan, penelitian kualitatif digunakan agar dapat menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang bagaimana realitas kegiatan literasi yang dilakukan dan bagaimana cara atau upaya yang dilakukan oleh sekolah agar literasi dapat diselenggarakan oleh SMP Negeri 39 Padang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 39 yang terletak di jalan Purus III, Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Pemilihan SMP Negeri 39 Padang menjadi lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu:

- a. SMP Negeri 39 Padang merupakan salah satu sekolah yang aktif menjalankan kegiatan literasi yang telah dilaksanakan pada tahun 2016 dan melakukan kegiatan puncak literasi untuk pertama kali pada tahun 2017.
- b. SMP Negeri 39 Padang merupakan sekolah menengah yang didirikan pada tahun 2016. Walaupun sekolah yang tergolong masih baru, Peneliti tertarik dengan inovasi kegiatan literasi yang dilakukan oleh SMP negeri 39, menjadikan Ekstrakurikuler menjadi kegiatan literasi dan ditambah dengan melakukan pembuatan tabloid dan melaksanakan festival literasi sebagai puncak kegiatan literasi.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai pertanyaan penelitian. Dalam menentukan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu, informan dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah informan tersebut terlibat dalam proses perencanaan kegiatan, terlibat dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan literasi dan mengikuti rangkaian kegiatan literasi.

Pada penelitian ini, penulis membagi informan dalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang –orang yang mengerti dan tahu mengenai permasalahan dari penelitian ini. Informan biasa adalah orang-orang yang yang memiliki pengetahuan atau keterangan lebih lanjut mengenai permasalahan penelitian untuk mendapatkan data terkait permasalahan penelitian.

Kriteria dalam menentukan informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang mendampingi kegiatan. Pemilihan informan kunci tersebut karena kedua aktor tersebut terlibat langsung dari awal kegiatan literasi dibentuk, terlibat dalam pengambilan keputusan dan terlibat dalam setiap kegiatan literasi. Untuk pemilihan informan biasa yaitu siswa-siswa yang pernah atau sedang menjalankan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 39 Padang. Informan biasa terdiri dari siswa kelas 9 yang telah mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler, Festival Literasi Ombak Puruih dan pembuatan tabloid Bungo Karang dan siswa kelas 8, karena sedang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler. Berikut adalah daftar nama informan:

Tabel 1: Daftar Nama Informan

No	Nama	Status	Keterangan
1	Erawati, M.Pd	Kepala Sekolah	Informan Kunci
2	Indrawati A.Ma.Pd, S.Pd	Guru Guru Bahasa Indonesia / Ekstrakurikuler Literasi Bahasa Indonesia	Informan Kunci
3	Rahmawati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia / Ekstrakurikuler Literasi Bahasa Indonesia	Informan Kunci

4	Mirnasari, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia / Ekstrakurikuler Literasi Bahasa Indonesia	Informan Biasa
7	Ishaq, S.Pd	Guru Agama / Tahfidz	Informan Kunci
9	Farida, SPd	Guru Vokal dan Musik	Informan Kunci
10	Fitra Prabuan	Pembina Pramuka	Informan Kunci
11	Hastuti, S.Pd	Guru Perpustakaan	Informan Kunci
12	Ilfan S.Pd	Guru Olahraga/ Guru PBB	Informan Kunci
13	Agnes Natalia Oppusunggu	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
14	Arya Munhal F.	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
15	Abdul Roorig	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
16	Waiz Alkarni. Z	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
17	M. Rahman Anugrah	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
18	M. Adri	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
20	Al Alim Dzakwan	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
21	Fitri	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
22	Putri Suci Ramadhani	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
26	Allyza Maulidya Putri	Siswa Kelas 9	Informan Biasa
27	Odelia Olga Ayyurily	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
28	Reka	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
29	Reyhan	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
30	Zaki	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
31	Jihan Alya Qonita	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
32	Nadha Kharnellya	Siswa Kelas 8	Informan Biasa

33	Farel Aditya Hernando	Siswa Kelas 7	Informan Biasa
34	Asyifha Dwi Putri L.	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
35	Diyah	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
36	Wirana	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
37	M. Rivandra Melandri	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
38	Waode Annisa Putri S.	Siswa Kelas 8	Informan Biasa
39	Sherinna	Siswa Kelas 8	Informan Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggambarkan bagaimana kegiatan literasi yang telah dijalankan dan implementasi kegiatan literasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 39 Padang. Kegiatan literasi sebagai tempat untuk siswa mendapatkan pengetahuan, menambah skill atau kemampuan dan sebagai tempat penanaman budi yang menjadi tujuan sekolah ini yaitu dapat mewadahi dan menggali potensi siswa untuk dapat berkarya melalui Ekstrakurikuler yang dilaksanakan.

Data dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan yaitu, data primer yaitu data yang didapatkan dari lokasi penelitian dengan observasi dan wawancara. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung artinya data yang diperoleh didapatkan dari buku, jurnal atau bahan bacaan yang relevan. Data-data tersebut dapat diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan mengenai fenomena dapat berupa lingkungan fisik, aktivitas, interaksi percakapan selama proses pengamatan. Dalam pengamatan ini, peneliti dapat menggunakan

kelima indera berdasarkan pertanyaan penelitian. Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2015:231) pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperlihatkan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah.

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan untuk dapat melihat secara langsung bagaimana kegiatan literasi berjalan baik kegiatan literasi dalam bentuk Ekstrakurikuler dan Festival Literasi Ombak Puruih 2. Observasi juga dilakukan pada perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar di sekolah, selama kegiatan literasi berlangsung dan pengamatan mengenai perilaku dan aktivitas siswa dalam kegiatan di luar jam pelajaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan dari informan dengan tatap muka, dengan pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga dapat membantu dari teknik pengumpulan data lainnya. Wawancara merupakan satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena itu terjadi di masa lampau maupun karena dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu. (Ihromi, 1996:51). Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 39 Padang.

Metode wawancara ini, dapat secara langsung dilakukan komunikasi dengan informan untuk memperoleh informasi primer mengenai kegiatan literasi di SMP

Negeri 39 Kota Padang. Sebelum kegiatan wawancara dimulai, peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan yang telah dipilih di antara kepala sekolah, guru perpustakaan, guru Ekstrakurikuler, siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data dengan cara pengambilan gambar pada saat proses penelitian sedang berlangsung. Dokumentasi berupa foto merupakan pelengkap dari wawancara dan proses observasi selama penelitian berlangsung. Pengambilan gambar dilakukan selama proses penelitian menggunakan kamera *handphone* sebagai alat memotret arsip dan fenomena keadaan selama kegiatan berlangsung untuk mendukung data dalam penelitian ini.

Foto yang diambil untuk mendukung data penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan berlangsung baik dalam kegiatan Ekstrakurikuler, kegiatan Festival Literasi Ombak Puruih, dan kegiatan siswa selama di perpustakaan. Foto sekolah dengan tampak depan diambil sebagai gambaran untuk pembaca mengenai bentuk sekolah.

d. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan, yaitu penulis mencari buku, majalah, jurnal karya ilmiah dan dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumen yang digunakan adalah Tabloid Literasi Ombak Puruih Edisi Pertama, dalam tabloid

tersebut juga menjelaskan bagaimana Ekstrakurikuler sebagai kegiatan literasi berjalan pada tahun-tahun awal berdirinya sekolah dan mengenai sejarah sekolah.

5. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data dan telah menjadi sebuah laporan lapangan. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofian Effendi dan Tukiran, 2012:250). Dalam melakukan analisis data ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Usman & Akbar, 2006: 86) .

Dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan tahapan setelah data didapatkan dengan meringkas data, melakukan penggolongan data, melakukan penyederhanaan data, menganalisis data yang didapatkan dengan konsep yang dipakai dalam penelitian ini dan menarik kesimpulan. Dalam tahap penyajian data, peneliti menyajikan dalam bentuk deskriptif.

H. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 39 Padang terletak di Jalan Sawo, Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini berada sekitar 200 meter dari bibir pantai. Sekolah ini dekat dengan berbagai objek pariwisata di Kota Padang seperti Pantai Puruih, Pantai Cimpago dan Danau Buatan Cimpago.

Hal pertama yang dilakukan dalam pembuatan skripsi ini adalah melakukan survei awal pada bulan agustus 2019. Pada survei awal peneliti melakukan

wawancara singkat terkait kegiatan literasi yang dijalankan oleh siswa bersama kepala sekolah SMP Negeri 39 Padang. Disamping itu, peneliti juga mencari informasi tambahan melalui internet ataupun beberapa siswa yang pernah ditemui. Dilanjutkan dengan pembuatan proposal penelitian. Setelah mengikuti seminar proposal, peneliti mengurus surat-surat yang dibutuhkan.

Penelitian ini dimulai dengan meminta izin untuk melakukan penelitian dengan memberikan surat izin penelitian pada tanggal 27 november 2019. Hari pertama penelitian yaitu pada tanggal 28- 29 november 2019, bertepatan dengan diadakannya Festival Literasi Ombak Puruih. Pada tanggal 28 november 2019, peneliti mengikuti tiga dari empat rangkaian kegiatan Festival Ombak Puruih diantaranya lomba menulis doa, lomba bakiak dan lomba egrang. Peneliti mengamati kegiatan dari awal hingga acara pada hari itu selesai dan melakukan beberapa wawancara untuk mengumpulkan informasi awal terkait kegiatan berlangsung kepada beberapa siswa.

Pada kegiatan tanggal 29 november 2019, lomba solo song diadakan pada pagi hari yang dilanjutkan hingga pukul 12.30. Selanjutnya perlombaan bakiak dan egrang yang dilanjutkan dengan tahap final. Pada tanggal 29 november 2019, penulis melanjutkan kegiatan observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa yang mengikuti lomba dan guru yang mendampingi kegiatan siswa.

Pada tanggal 3 desember 2019, peneliti melakukan observasi mengenai suasana yang ada pada perpustakaan sekolah dan melakukan wawancara kepada guru perpustakaan dan beberapa murid yang melakukan kegiatan di perpustakaan untuk mendapatkan beberapa informasi terkait. Pada tanggal 4 desember 2019

penulis mengumpulkan data sekunder, seperti; profil sekolah, jumlah data kunjungan perpustakaan dan jumlah koleksi buku yang ada di perpustakaan.

Pada bulan desember, penulis tidak dapat melanjutkan penelitian karena terkendala dengan persiapan ujian akhir semester dan setelah sudah memasuki jadwal liburan siswa. Pada bulan januari penelitian belum bisa dilanjutkan dikarenakan masih awal kegiatan belajar mengajar dan belum dimulainya Ekstrakurikuler di SMP Negeri 39 Padang sebagai kegiatan literasi. Pada beberapa kesempatan penelitian juga tidak sempat dilakukan karena kegiatan diliburkan untuk persiapan *try out* kelas 9.

Penelitian dilanjutkan pada tanggal 1 februari 2020. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah kegiatan Ekstrakurikuler yaitu kegiatan pramuka wajib. Dan peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa guru untuk mendapatkan beberapa informasi terkait mengenai kegiatan tersebut. Pada tanggal 3 Februari 2020. Dilakukan observasi pada kegiatan siswa dari awal kegiatan belajar mengajar berlangsung sampai dengan kegiatan tersebut selesai. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa guru dan murid mengenai aktivitas yang dilakukan di luar proses belajar mengajar.

Penelitian dilakukan kembali pada bulan februari pada tanggal 14 Februari 2020. Peneliti melakukan tahapan penelitian; observasi, wawancara dan dokumentasi selama 3 kali kegiatan literasi dilakukan. Di samping itu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara di luar kegiatan literasi, yaitu pada jam

sekolah (Senin-Jumat). Kegiatan tahapan penelitian dilakukan selama 3 minggu. Penelitian selesai dilakukan pada tanggal 29 Februari 2020 namun, dengan kendala beberapa informasi yang dianggap kurang, peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk melengkapi informasi tersebut.

Setelah data –data yang dikumpulkan dan dirasa cukup, peneliti melanjutkan pada tahap mengolah data. Pada tahapan ini, data-data dikelompokkan sesuai dengan outline yang telah dibuat sebelumnya. Dilakukan proses penulisan. Penulisan skripsi ini dilakukan dari bulan februari sampai dengan bulan april 2020. Pada bulan April dilakukan proses bimbingan sampai bulan september.

